

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian merupakan sesuatu hal yang sangat penting yang didambakan oleh setiap insan di muka bumi. Tidak ada satu orangpun yang hidup yang tidak menginginkan adanya kemandirian, baik itu kemandirian bagi diri-sendiri, maupun kemandirian bagi orang-orang terdekat yang ada di sekitar kehidupan, entah itu saudara, orangtua, anak atau orang-orang yang ada di sekeliling kita. Akan tetapi dari semua yang mengharapakan adanya kemandirian itu, yang paling besar pengharapannya adalah para orangtua yang selalu berharap agar anak-anak mereka kelak mampu mandiri. Terlebih lagi para orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal itu dapat kita rasakan ketika kita bergaul dengan para orangtua dalam berbagai situasi, terutama ketika mereka sedang mengantar atau menjemput anak di sekolah.

Bagi para pendidik yang rutinitasnya memang berada di sekolah ketika bergaul dan menjalin komunikasi dengan para orangtua merupakan suatu hal yang lumrah, bahkan menjadi suatu keharusan agar terjalin kerjasama yang baik demi perbaikan dalam hal mendidik anak. Dari komunikasi yang terjalin itu dapat terjadi pertukaran berbagai informasi dari kedua belah pihak berkaitan dengan keadaan siswa, kesukaan siswa, hal-hal yang tidak disukai siswa, ataupun keluh kesah dan kekhawatiran dari orangtua itu sendiri. Kekhawatiran orangtua ABK yang paling sering muncul dan paling sering terdengar adalah “Seandainya kami telah tiada, bagaimanakah kehidupan mereka (ABK) kelak?” Keluh-kesah seperti itu wajar karena sebagai makhluk tentu ada batasan umur, sehingga besar kemungkinan tidak dapat mendampingi anak mereka selamanya. Oleh karena itu menjaga keberlangsungan pendidikan terhadap ABK menjadi tanggung jawab bersama antara orangtua, sekolah dan masyarakat.

Betapa pentingnya mendidik dan mengayomi ABK, Allah SWT menurunkan ayat dalam firman-Nya yang artinya ”Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak atau generasi yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka” (QS. AnNisa: 9). Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya mengupayakan pendidikan yang mencakup pembelajaran, pelatihan dan bimbingan, agar anak-anak menjadi manusia yang berguna dan menjadi penerus yang kuat dalam segala hal, termasuk aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial.

Berkaitan dengan pendidikan bagi ABK, ada beberapa landasan yang menjadi pijakan dalam penyelenggaraannya, yaitu *landasan yuridis*, yakni UUD 1945, Tap MPR, UUSPN, dan PP tentang ke-PLB-an; *Landasan paedagogis*, yaitu dengan memberikan layanan pendidikan yang sistematis dan terarah, diharapkan ABK menjadi warga negara yang terampil, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap penghidupan; *Landasan psikologis*, yaitu dengan pendidikan dan latihan yang baik kepada ABK diharapkan dapat dikembangkan rasa percaya diri dan harga diri, sehingga dapat mengatasi dan tidak terbebani dengan kelainannya; *Landasan sosiologis*, yaitu meskipun ABK mengalami kelainan, namun mereka akan mampu berkomunikasi dengan lingkungannya, bahkan ikut berperan aktif dalam masyarakat.

Berdasarkan hal-hal yang menjadi landasan bagi penyelenggaraan SLB di atas, seyogyanya para ABK yang sudah menyelesaikan pendidikan di sekolah-sekolah seperti SLB sudah bisa mandiri. Menurut Mu'tadin (2002), seseorang dapat dikatakan mandiri bila ia memenuhi aspek-aspek kemandirian, yang terdiri dari empat aspek yaitu; 1) aspek *emosi*, yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya emosi dari orang tua, 2) aspek *ekonomi* yang ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua, 3) aspek *intelektual* yang ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, 4) aspek sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung aksi dari orang lain.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa memang sudah ada lulusan lulusan SMALB X yang menjadi guru, karyawan dan wiraswasta, namun masih banyak juga ABK yang sudah menyelesaikan pendidikan di SMALB X di Kabupaten Banjar tetapi masih belum bisa mandiri dalam aktifitas sehari-hari. Bahkan jika dilihat dari segi prosentasinya antara lulusan yang bisa “mandiri” dibanding dengan jumlah lulusan setiap tahun, maka jumlah itu dapat dikatakan belum memadai. Sampai saat ini belum ada data akurat tentang lulusan-lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar yang sudah mandiri secara ekonomi, sosial, psikologis, mandiri dalam aktifitas sehari-hari (personal), atau yang masih bergantung kepada orang tua atau orang di sekitarnya. Data tersebut diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kemandirian lulusan yang telah dihasilkan sekolah, sehingga dapat memudahkan sekolah dalam mengambil langkah-langkah dengan menyusun program untuk memfasilitasi lulusan yang belum mandiri.

Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih terperinci tentang kemandirian lulusan lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar, dari segi *emosi, ekonomi, intelektual* dan segi *sosial*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian lulusan. Selain itu juga untuk menggali program sekolah asal mereka dalam rangka memfasilitasi lulusan untuk mencapai kemandirian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat digali melalui penelitian ini, di antaranya:

1. Tingkat kemandirian lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian Lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar.
3. Program sekolah yang ada untuk memfasilitasi lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar menuju kemandirian.
4. Program kemandirian lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar yang dapat dikembangkan sekolah ke depan.

5. Pengaruh kurikulum terhadap kemandirian lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar.
6. Pengaruh proses pembelajaran terhadap kemandirian lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar.

C. Batasan Masalah.

Berdasarkan berbagai pertimbangan dan agar penelitian lebih terfokus, maka masalah yang akan diteliti perlu dibatasi pada :

1. Tingkat kemandirian lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar.
2. Faktor yang mempengaruhi Kemandirian Lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar.
3. Program yang telah dibuat sekolah yang untuk memfasilitasi lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar menuju kemandirian.
4. Program yang dapat dikembangkan sekolah untuk memfasilitasi lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar menuju kemandirian.

D. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kemandirian lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar?
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi Kemandirian Lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar.
3. Bagaimanakah program sekolah untuk memfasilitasi lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar ?
4. Program apakah yang dapat dikembangkan sekolah untuk memfasilitasi lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar menuju kemandirian?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kemandirian lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar.

2. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi Kemandirian Lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar.
3. Untuk mengetahui program sekolah untuk memfasilitasi lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar menuju kemandirian.
4. Untuk mengetahui program yang dapat dikembangkan sekolah untuk memfasilitasi lulusan SMALB X di Kabupaten Banjar menuju kemandirian.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi penyelenggaraan pendidikan dan layanan yang diberikan pada saat ini dan masa yang akan datang.

2. Bagi Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perluasan lapangan kerja dan perbaikan sistem pendidikan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk penelitian selanjutnya.